



PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP EFIKASI DIRI (SELF EFFICACY) SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV UPT SDN 32 SELA DAN UPT SDN 56 TALAKA KABUPATEN PANGKEP

Nurfadilah¹⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: nurfadilaharsyad23@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the effect of implementing the Problem Based Learning (PBL) model on the self-efficacy of fourth-grade students in the IPAS subject at UPT SDN 32 Sela and UPT SDN 56 Talaka, Pangkep Regency. The population of this study consisted of 44 students. The sampling technique used was saturated sampling; therefore, the entire population was selected as the research sample, consisting of 26 students in the experimental class and 18 students in the control class. Data were collected using a self-efficacy questionnaire. The data were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics through the normality test, homogeneity test, and Independent Samples t-Test with the assistance of SPSS version 25. The results of the descriptive statistical analysis showed that the mean pretest self-efficacy score in the experimental class increased from 61.69 to 69.53 in the posttest. Meanwhile, the mean pretest score in the control class increased from 62.94 to 65.27 in the posttest. The results of the inferential statistical analysis showed a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.035, which was lower than the significance level of 0.05. Therefore, H_1 was accepted and H_0 was rejected. It can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model had a significant effect on students' self-efficacy in the IPAS subject.

Keywords: Problem-Based Learning (PBL), Self-Efficacy, Science and Social Studies (IPAS), Fourth-Grade Students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap efikasi diri (self efficacy) siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di UPT SDN 32 Sela dan UPT SDN 56 Talaka Kabupaten Pangkep. Populasi penelitian berjumlah 44 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel yang terdiri atas 26 siswa pada kelas eksperimen dan 18 siswa pada kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket efikasi diri (self efficacy). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan Independent Samples t-Test dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest efikasi diri pada kelas eksperimen sebesar 61,69 meningkat menjadi 69,53 pada posttest. Sementara itu, rata-rata nilai pretest pada kelas kontrol sebesar 62,94 meningkat menjadi 65,27 pada posttest. Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,035 < 0,05$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri (self efficacy) siswa pada mata pelajaran IPAS.

Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL), Efikasi Diri (Self Efficacy), IPAS, Siswa Kelas IV.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, kebutuhan masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut adanya peningkatan mutu pendidikan agar mampu menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Fitri Mulyani, 2021). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan nasional, khususnya dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar.

Upaya peningkatan mutu pendidikan turut mendorong adanya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum pendidikan di Indonesia. Kurikulum pendidikan terus mengalami perkembangan dan perbaikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Kurikulum terbaru yang saat ini diterapkan adalah Kurikulum Merdeka yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2022. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, serta membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Nurasiah et al., 2022).

Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang meliputi dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rusnaini et al., 2021). Profil tersebut sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik, yaitu keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Anggareni & Hidayat, 2022). Melalui penerapan Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap mandiri dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), peserta didik diharapkan mampu memahami konsep, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran IPAS menuntut siswa untuk berani mengemukakan pendapat, mencoba menyelesaikan permasalahan, dan bekerja sama dengan teman. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPAS masih sering didominasi oleh pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang

memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kepercayaan diri serta keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Padahal, karakteristik pembelajaran IPAS sangat memungkinkan diterapkannya pembelajaran berbasis masalah yang menuntut keterlibatan aktif siswa.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah efikasi diri (self efficacy). Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1977). Efikasi diri memiliki beberapa dimensi, yaitu tingkat kesulitan tugas yang mampu dihadapi (level), kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya (strength), serta keluasan keyakinan individu dalam berbagai situasi (generality). Efikasi diri berperan penting dalam menentukan bagaimana peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak dalam proses pembelajaran (Hayati et al., 2019).

Peserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri, berani mencoba, tidak mudah menyerah, serta mampu menghadapi tantangan belajar dengan lebih baik. Sebaliknya, peserta didik dengan efikasi diri rendah cenderung ragu terhadap kemampuan dirinya, takut melakukan kesalahan, menghindari tugas yang dianggap sulit, serta kurang berani mengemukakan pendapat (Nuraeni et al., 2019). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, efikasi diri berkaitan erat dengan keberanian siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Efikasi diri peserta didik dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap teman sebaya, dukungan sosial dari lingkungan, serta kondisi emosional peserta didik (Galaby et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal melalui pengamatan langsung yang dilakukan di kelas IV UPT SDN 32 Sela Kabupaten Pangkep, diketahui bahwa efikasi diri siswa dalam pembelajaran IPAS masih tergolong belum optimal. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh rendahnya kepercayaan diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada saat guru mengajukan pertanyaan, sebagian besar siswa cenderung diam dan ragu-ragu untuk memberikan jawaban. Selain itu, siswa juga terlihat enggan mengemukakan pendapat maupun mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Ketika diberikan tugas yang memerlukan kemampuan pemecahan masalah, sebagian siswa belum menunjukkan keyakinan untuk menyelesaikannya secara mandiri dan lebih cenderung meminta bantuan kepada guru atau mencontoh jawaban teman. Beberapa siswa juga tampak mudah menyerah apabila menghadapi soal yang dianggap sulit.

Berdasarkan pengamatan langsung di kelas dan hasil wawancara dengan guru kelas IV UPT SDN 32 Sela dan UPT SDN 56 Talaka, diperoleh informasi bahwa masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Guru juga menyampaikan bahwa siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan sangat bergantung pada arahan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa efikasi diri siswa masih perlu ditingkatkan agar mereka lebih yakin terhadap kemampuan



yang dimiliki dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk memperkuat gambaran fenomena dari hasil observasi dan wawancara tersebut secara empiris, peneliti kemudian melakukan pengumpulan data awal melalui penyebaran angket (pre-test) efikasi diri sebelum dilakukannya perlakuan. Pengambilan data awal ini dilakukan terhadap total 44 siswa, yang terbagi ke dalam kelas IV UPT SDN 32 Sela (26 siswa) sebagai kelas eksperimen dan kelas IV UPT SDN 56 Talaka (18 siswa) sebagai kelas kontrol. Berdasarkan rekapitulasi data angket awal tersebut, ditemukan bahwa sebaran efikasi diri siswa masih didominasi oleh kategori sedang dan rendah. Pada kelas eksperimen (UPT SDN 32 Sela), dari 26 siswa, terdapat 6 siswa (23,08%) pada kategori rendah, 17 siswa (65,38%) pada kategori sedang, dan 3 siswa (11,54%) pada kategori tinggi. Sementara itu, pada kelas kontrol (UPT SDN 56 Talaka), dari 18 siswa, terdapat 4 siswa (22,22%) pada kategori rendah, 13 siswa (72,22%) pada kategori sedang, dan 1 siswa (5,56%) pada kategori tinggi. Dominasi siswa pada kategori efikasi diri rendah dan sedang pada data awal ini (mencapai lebih dari 88% di kedua kelas) sejalan dengan fenomena observasi di lapangan, sehingga memperkuat alasan peneliti untuk memberikan intervensi guna meningkatkan efikasi diri siswa pada pembelajaran IPAS.

Rendahnya efikasi diri siswa diduga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru melalui metode ceramah menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi terbatas. Akibatnya, siswa memiliki sedikit kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung, mengembangkan kemampuan berpikir, serta membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung membatasi partisipasi aktif siswa sehingga kurang mendukung perkembangan kepercayaan diri dan efikasi diri (Nuryana et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, memberikan kesempatan untuk memecahkan masalah, dan mendorong siswa memperoleh pengalaman keberhasilan sebagai upaya untuk meningkatkan efikasi diri siswa dalam pembelajaran IPAS.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan mampu meningkatkan efikasi diri siswa adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model PBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penyajian permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran (Arends, 2012). Melalui PBL, siswa dilibatkan secara aktif dalam menganalisis masalah, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta mencari dan mempresentasikan solusi. Proses tersebut memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa membangun rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya (Saniah et al., 2023). Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, serta penguatan positif yang berperan penting dalam pengembangan efikasi diri siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan didorong untuk bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Namun demikian, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) perlu diuji secara empiris dengan membandingkan kelas yang menerapkan PBL dan kelas yang tidak menerapkan PBL untuk memperoleh gambaran pengaruhnya secara lebih objektif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Efikasi Diri (Self Efficacy) Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV UPT SDN 32 Sela dan UPT SDN 56 Talaka Kabupaten Pangkep.”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap efikasi diri (self efficacy) siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV dengan membandingkan hasil antara kelas yang diberi perlakuan model PBL (kelas eksperimen) dan kelas yang tidak diberi perlakuan model PBL (kelas kontrol). Penelitian ini melibatkan siswa kelas IV UPT SDN 32 Sela sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IV UPT SDN 56 Talaka Kabupaten Pangkep sebagai kelas kontrol.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap efikasi diri (self efficacy) siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV dengan membandingkan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian ini menggunakan desain Nonequivalent Control Group Pretest–Posttest Design, yaitu desain penelitian yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan dan menggunakan pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan tes awal (pretest) untuk mengetahui tingkat efikasi diri siswa sebelum perlakuan dan tes akhir (posttest) setelah perlakuan diberikan. Perbedaan hasil pretest dan posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap efikasi diri siswa.

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Nonekuivalen Pretest-Posttest Control Group design

Kelompok	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Kelas Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₃



Kelas Kontrol	O ₂	O ₄
---------------	----------------	----------------

Sumber: Sugiyono (2023:79)

Sangat (STS)	Tidak	Sesuai	1	4
--------------	-------	--------	---	---

Sumber: (D. Sugiyono, 2023)

Keterangan:

- O1 : Pretest kelompok kelas eksperimen
O2 : Pretest kelompok kelas kontrol
O3 : Posttest kelompok kelas eksperimen
O4 : Posttest kelompok kelas kontrol
X1 : Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Populasi adalah keseluruhan subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV UPT SDN 32 Sela dan UPT SDN 56 Talaka Kabupaten Pangkep.

Dalam penelitian ini, UPT SDN 32 Sela berperan sebagai kelas eksperimen, sedangkan UPT SDN 56 Talaka berperan sebagai kelas kontrol. Untuk memperjelas sebaran populasi penelitian, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Sebaran Populasi Penelitian

No.	Sekolah	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
			Laki-laki	Perempuan	
1.	UPT SDN 32 Sela	IV	12	14	26
2.	UPT SDN 56 Talaka	IV	6	12	18

Sumber: Dokumentasi Absen Kelas IV UPT SDN 32 Sela dan UPT SDN 56 Talaka Tahun Ajaran 2025/2026

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV UPT SDN 32 Sela dan UPT SDN 56 Talaka Kabupaten Pangkep yang dipilih menggunakan teknik total sampling.

UPT SDN 32 Sela ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), sedangkan UPT SDN 56 Talaka sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua cara, yaitu sebagai berikut:

a. Angket (Kuesioner)

Skoring angket diberikan berdasarkan pernyataan positif dan negatif, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Alternatif Jawaban Instrumen Penelitian

Alternatif Jawaban	Skor	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data pendukung, di antaranya:

- 1) Data jumlah dan daftar nama siswa kelas IV UPT SDN 32 Sela dan UPT SDN 56 Talaka
- 2) Dokumentasi kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan pengisian angket dalam bentuk foto.
- 3) Dokumentasi kegiatan wawancara atau diskusi dengan guru kelas terkait kondisi siswa dan informasi siswa mengenai motivasi belajar IPAS.

Prosedur pengumpulan data merupakan serangkaian tahapan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data secara sistematis dan valid. Tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

- 1) Berkoordinasi dengan pihak sekolah, seperti kepala sekolah dan guru kelas untuk mendapatkan izin penelitian di UPT SDN 32 Sela dan UPT SDN 56 Talaka.
- 2) Menyusun instrumen pengumpulan data, yaitu angket untuk mengukur efikasi diri siswa pada mata pelajaran IPAS.
- 3) Memvalidasi instrumen kepada para ahli untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian, kemudian melakukan revisi hingga instrumen disetujui.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Memberikan pretest kepada siswa kelas eksperimen (UPT SDN 32 Sela) dan kelas kontrol (UPT SDN 56 Talaka) untuk mengetahui tingkat efikasi diri siswa sebelum perlakuan.
- 2) Melaksanakan pembelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada kelas eksperimen (UPT SDN 32 Sela), sedangkan kelas kontrol (UPT SDN 56 Talaka) diberikan pembelajaran konvensional.
- 3) Memberikan posttest kepada siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui tingkat efikasi diri siswa setelah perlakuan.
- 4) Melakukan dokumentasi selama proses pembelajaran dan pengisian angket berlangsung.

c. Tahap Akhir

- 1) Mengumpulkan dan merekapitulasi data hasil pretest dan posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.



- 2) Menganalisis data menggunakan teknik analisis statistik yang sesuai.
- 3) Menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil analisis data.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Pengelompokan kategori efikasi diri siswa mengacu pada pedoman distribusi normal sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kategori Efikasi Diri

Interval	Kategori
$(X \geq M + SD)$	Tinggi
$(M - 1 SD) \leq X < (M + SD)$	Sedang
$(X < M - 1 SD)$	Rendah

Sumber: (Azwar, 2017)

Keterangan:

X = Skor responden yang masuk kategori

M = Skor rata-rata

SD = Standar Deviasi

Setiap aspek dianalisis dalam bentuk persentase dan diklasifikasikan menggunakan pedoman berikut:

Tabel 3.5 Klasifikasi Persentase Data

Tingkat Pencapaian	Kategori
80% - 100%	A (Sangat Baik)
66% - 79%	B (Baik)
56% - 65%	C (Cukup)
41% - 55%	D (Kurang)
0% - 40%	E (Sangat Kurang)

Sumber: Arikunto (Alfianti & Kartikasari, 2023)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap efikasi diri (self efficacy) siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV UPT SDN 32 Sela Kabupaten Pangkep dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di UPT SDN 56 Talaka Kabupaten Pangkep. Penyajian hasil penelitian terdiri atas dua jenis analisis, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi efikasi diri siswa sebelum dan setelah pembelajaran pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Selanjutnya, analisis statistik inferensial dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan Independent Samples t-Test untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap efikasi diri siswa.

Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif Efikasi Diri Siswa Kelas IV UPT SDN 32 Sela

Statistik Deskriptif	Pretest	Posttest
Jumlah Sampel (N)	26	26
Rata-rata (Mean)	61,69	69,53
Nilai Minimum	51	54
Nilai Maksimum	77	78
Standar Deviasi	7,11	5,96

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 25, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah responden pada kelas eksperimen sebanyak 26 siswa. Sebelum diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), diperoleh nilai rata-rata (mean) efikasi diri sebesar 61,69, dengan nilai minimum 51, nilai maksimum 77, dan standar deviasi sebesar 7,11. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi awal efikasi diri siswa masih berada pada tingkat yang cukup beragam, yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang relatif lebih besar.

Setelah diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), nilai rata-rata efikasi diri siswa meningkat menjadi 69,53, dengan nilai minimum 54, nilai maksimum 78, dan standar deviasi sebesar 5,96. Peningkatan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL), efikasi diri siswa mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

Selain itu, penurunan nilai standar deviasi dari 7,11 menjadi 5,96 menunjukkan bahwa penyebaran skor efikasi diri siswa setelah pembelajaran menjadi lebih merata. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan efikasi diri tidak hanya terjadi pada sebagian siswa, tetapi dialami oleh sebagian besar siswa dalam kelas eksperimen. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan kecenderungan peningkatan terhadap efikasi diri siswa. Namun demikian, untuk mengetahui apakah peningkatan tersebut signifikan secara statistik, diperlukan pengujian lebih lanjut melalui analisis statistik inferensial.

Hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif Efikasi Diri Siswa Kelas IV UPT SDN 56 Talaka

Statistik Deskriptif	Pretest	Posttest
Jumlah Sampel (N)	18	18
Rata-rata (Mean)	62,94	65,27
Nilai Minimum	54	49
Nilai Maksimum	77	75
Standar Deviasi	5,72	6,96

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 25, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa jumlah responden pada kelas kontrol sebanyak 18 siswa. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, diperoleh nilai rata-rata efikasi diri sebesar 62,94, dengan nilai minimum 54, nilai maksimum 77, dan standar deviasi sebesar 5,72.



Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode konvensional, nilai rata-rata efikasi diri meningkat menjadi 65,27, dengan nilai minimum 49, nilai maksimum 75, dan standar deviasi sebesar 6,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri siswa pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan, namun peningkatannya tidak sebesar yang terjadi pada kelas eksperimen.

Di samping itu, standar deviasi pada kelas kontrol meningkat dari 5,72 menjadi 6,96, yang menunjukkan bahwa variasi skor efikasi diri siswa setelah pembelajaran menjadi lebih besar dibandingkan sebelum pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan efikasi diri siswa pada kelas kontrol tidak terjadi secara merata pada seluruh siswa.

Jika dibandingkan dengan kelas eksperimen, peningkatan rata-rata efikasi diri pada kelas kontrol hanya sebesar 2,33 poin, sedangkan pada kelas eksperimen mencapai 7,84 poin. Perbedaan peningkatan tersebut memberikan gambaran awal bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berpotensi memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap peningkatan efikasi diri siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Namun demikian, untuk memastikan apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik, perlu dilakukan analisis inferensial melalui uji prasyarat dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri (self efficacy) siswa kelas IV UPT SDN 32 Sela mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPAS. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk lebih yakin terhadap kemampuan dirinya dalam mengikuti proses pembelajaran, menyelesaikan tugas, serta menghadapi berbagai tantangan belajar yang diberikan oleh guru.

Peningkatan efikasi diri siswa dapat dijelaskan melalui karakteristik model Problem Based Learning yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student centered learning). Menurut Pradana dan Firdausi (2025), PBL merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kemandirian belajar, kolaborasi, dan pengembangan kemampuan pemecahan masalah. Dalam penerapannya, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Keterlibatan aktif tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga kepercayaan terhadap kemampuan diri semakin meningkat.

Peningkatan efikasi diri siswa juga dapat dijelaskan berdasarkan sintaks model PBL yang digunakan dalam penelitian ini. Pada tahap mengorientasikan peserta didik pada masalah, siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi IPAS sehingga mereka terdorong untuk menggunakan pengetahuan awal yang dimiliki. Selanjutnya, pada tahap mengorganisasi peserta didik untuk belajar dan membantu investigasi mandiri maupun kelompok, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencari informasi dan memecahkan masalah yang diberikan. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman

belajar yang aktif dan bermakna karena siswa secara langsung terlibat dalam proses menemukan pengetahuan.

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi dan pemecahan masalah di depan kelompok lain. Kegiatan ini membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, menjelaskan hasil pekerjaannya, serta mempertahankan argumentasi yang dimiliki. Selanjutnya, pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah dilakukan. Melalui kegiatan refleksi tersebut, siswa dapat menyadari kemampuan yang dimiliki serta memahami bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas dan permasalahan yang diberikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura dalam Wardhani (2024) yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa salah satu faktor utama yang memengaruhi efikasi diri adalah pengalaman keberhasilan (mastery experience). Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan selama proses pembelajaran, mereka akan memperoleh pengalaman keberhasilan yang dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Kondisi tersebut terlihat selama penerapan model PBL, di mana siswa diberi kesempatan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan materi IPAS melalui kegiatan diskusi, investigasi, dan presentasi hasil kerja kelompok. Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan setiap tahapan pembelajaran menjadi pengalaman positif yang memperkuat efikasi diri mereka. Semakin sering siswa mengalami keberhasilan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran, semakin tinggi pula keyakinan mereka terhadap kemampuan yang dimiliki.

Selain pengalaman keberhasilan, peningkatan efikasi diri siswa juga dapat dijelaskan melalui faktor persuasi sosial (social persuasion) yang dikemukakan oleh Bandura dalam Utami et al. (2024). Selama proses pembelajaran, guru memberikan arahan, motivasi, serta umpan balik yang membantu siswa memahami bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dukungan yang diberikan guru tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya.

Di samping itu, aktivitas diskusi kelompok dalam model PBL memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengamatan terhadap teman sebaya (vicarious experience). Ketika siswa melihat teman kelompoknya mampu menyampaikan pendapat, menemukan solusi, atau menyelesaikan tugas dengan baik, mereka terdorong untuk melakukan hal yang sama. Pengalaman belajar melalui pengamatan tersebut turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan efikasi diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Rasya et al. (2024) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning menggunakan permasalahan kontekstual sebagai



sarana untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam pembelajaran, semakin besar kesempatan yang dimiliki untuk mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan akademiknya. Melalui aktivitas pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan lebih yakin dalam mengambil keputusan selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, peningkatan efikasi diri siswa setelah diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning tidak hanya dipengaruhi oleh hasil belajar yang diperoleh, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang memberikan pengalaman keberhasilan, kesempatan berkolaborasi, dukungan sosial, serta pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model Problem Based Learning mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan efikasi diri siswa pada mata pelajaran IPAS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri (self efficacy) siswa kelas IV UPT SDN 56 Talaka yang mengikuti pembelajaran konvensional mengalami peningkatan setelah proses pembelajaran. Meskipun demikian, peningkatan tersebut tidak sebesar peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen yang menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional tetap mampu memberikan perubahan terhadap efikasi diri siswa, namun pengaruhnya relatif lebih terbatas.

Dalam pembelajaran konvensional, proses belajar masih didominasi oleh peran guru sebagai penyampai materi, sedangkan siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Guru menjelaskan materi, memberikan contoh, kemudian siswa mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan yang diberikan. Pola pembelajaran seperti ini tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi, tetapi belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan pengetahuan maupun memecahkan masalah secara mandiri.

Kondisi tersebut menyebabkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang cenderung bersifat menerima informasi dibandingkan membangun pengetahuannya sendiri. Akibatnya, kesempatan siswa untuk melatih keberanian mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri menjadi lebih terbatas. Padahal, pengalaman-pengalaman tersebut merupakan faktor yang dapat memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya.

Menurut Bandura dalam Wardhani (2024), efikasi diri berkembang melalui berbagai sumber, salah satunya adalah pengalaman keberhasilan (mastery experience). Semakin banyak pengalaman keberhasilan yang diperoleh individu ketika menyelesaikan suatu tugas, semakin tinggi pula keyakinannya terhadap kemampuan diri. Dalam pembelajaran konvensional, kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman keberhasilan melalui aktivitas penyelidikan, diskusi, maupun pemecahan masalah tidak sebanyak pada pembelajaran yang menggunakan model

Problem Based Learning. Oleh karena itu, peningkatan efikasi diri tetap terjadi, tetapi belum berkembang secara optimal.

Selain pengalaman keberhasilan, Bandura dalam Utami et al. (2024) juga menjelaskan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh persuasi sosial (social persuasion), yaitu dukungan, motivasi, dan penguatan yang diberikan oleh orang lain. Selama proses pembelajaran konvensional, guru tetap memberikan arahan, penjelasan, serta motivasi kepada siswa sehingga mereka tetap memperoleh dorongan untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dengan baik. Dukungan tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya keyakinan siswa, meskipun intensitas keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran tidak sebesar pada kelas yang menerapkan model PBL.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional masih mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan efikasi diri siswa. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran. Namun, peningkatan tersebut cenderung terjadi karena siswa memperoleh tambahan pengetahuan dan bimbingan dari guru, bukan karena keterlibatan aktif dalam menemukan solusi terhadap suatu permasalahan sebagaimana yang terjadi pada model Problem Based Learning.

Dengan demikian, pembelajaran konvensional tetap memiliki kontribusi terhadap peningkatan efikasi diri siswa, terutama melalui pemberian materi, latihan, dan bimbingan guru selama proses pembelajaran. Akan tetapi, karakteristik pembelajaran yang lebih berpusat pada guru menyebabkan kesempatan siswa untuk mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya menjadi lebih terbatas dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model Problem Based Learning.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Independent Samples t-Test, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,035 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efikasi diri (self efficacy) yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning memberikan pengaruh positif terhadap efikasi diri siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV.

Perbedaan tersebut juga didukung oleh hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata skor posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan setelah mengikuti proses pembelajaran, peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dalam meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dibandingkan pembelajaran konvensional.



Pengaruh positif model Problem Based Learning terhadap efikasi diri siswa terjadi karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus dianalisis, didiskusikan, dan diselesaikan bersama kelompoknya. Selama proses tersebut siswa belajar mengemukakan pendapat, bertukar ide, mencari informasi dari berbagai sumber, menyusun alternatif penyelesaian masalah, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang mendorong tumbuhnya rasa percaya terhadap kemampuan diri.

Karakteristik model Problem Based Learning yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan mengambil keputusan. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang lebih banyak berpusat pada guru, model PBL memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung. Kondisi tersebut membuat siswa tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga semakin yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas dan menghadapi berbagai tantangan belajar.

Apabila ditinjau berdasarkan sintaks model Problem Based Learning, setiap tahapan pembelajaran memberikan kontribusi terhadap peningkatan efikasi diri siswa. Pada tahap orientasi terhadap masalah, siswa mulai terdorong untuk memahami permasalahan yang disajikan guru. Tahap mengorganisasi peserta didik untuk belajar dan membimbing penyelidikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, bertukar pendapat, serta mencari informasi yang relevan. Selanjutnya, pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi sehingga keberanian dan rasa percaya dirinya semakin berkembang. Tahap terakhir, yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, membantu siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah dilalui. Keseluruhan tahapan tersebut memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga mampu memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya.

Peningkatan efikasi diri siswa terjadi karena model PBL menyediakan mekanisme belajar yang terstruktur melalui *scaffolding* guru yang melatih *self regulated learning* siswa dalam memecahkan masalah mandiri. Secara khusus, sintaks ke-4 (Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya) dan sintaks ke-5 (Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah) memiliki peran kunci dalam pembentukan dan pembiasaan efikasi diri.

Pada sintaks ke-4, saat siswa mempresentasikan hasil karya dan memperoleh apresiasi dari guru serta teman sebaya, terjadi penguatan faktor *vicarious experience* dan *social persuasion* yang secara langsung mendorong rasa percaya diri siswa. Selanjutnya, sintaks

ke-5 menjadi tahapan krusial untuk menjaga agar efikasi diri siswa tidak kembali turun (*drop*). Melalui refleksi dan evaluasi proses pemecahan masalah, siswa menyadari bahwa keberhasilan yang dicapai merupakan buah dari usaha dan strategi belajar yang tepat. Penguatan konsep dan umpan balik konstruktif dari guru membentuk pola pikir berkembang (*growth mindset*), sehingga efikasi diri siswa tetap stabil dan tidak mudah goyah saat menghadapi tantangan belajar berikutnya."

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura dalam Wardhani (2024) yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Bandura menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) merupakan sumber utama terbentuknya efikasi diri. Selama penerapan model Problem Based Learning, siswa memperoleh berbagai pengalaman keberhasilan ketika mampu memahami masalah, menemukan solusi, menyelesaikan tugas kelompok, maupun mempresentasikan hasil pekerjaannya. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi dasar terbentuknya keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas pembelajaran dengan baik.

Selain *mastery experience*, Bandura dalam Utami et al. (2024) juga menjelaskan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh pengalaman tidak langsung (*vicarious experience*), *persuasi sosial* (*social persuasion*), dan kondisi fisiologis maupun emosional. Dalam penelitian ini, keempat sumber efikasi diri tersebut tampak selama proses penerapan model Problem Based Learning. Pengalaman tidak langsung diperoleh siswa melalui pengamatan terhadap teman kelompok yang berhasil menyelesaikan tugas. *Persuasi sosial* muncul melalui bimbingan, motivasi, dan umpan balik yang diberikan guru selama proses pembelajaran. Sementara itu, suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan membantu siswa merasa lebih nyaman serta mengurangi rasa takut ketika mengemukakan pendapat atau menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Rasya et al. (2024) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa terdorong untuk aktif mencari informasi, mengembangkan ide, dan menemukan solusi secara mandiri maupun bersama kelompoknya. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membangun rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Pradana dan Firdausi (2025) yang menjelaskan bahwa model Problem Based Learning berorientasi pada pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam menemukan solusi terhadap suatu permasalahan akan meningkatkan keterlibatan siswa selama proses



pembelajaran. Semakin tinggi keterlibatan siswa, semakin besar pula peluang berkembangnya efikasi diri yang dimiliki.

Selain didukung oleh teori, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu. Penelitian Alfansuri et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning memberikan pengaruh positif terhadap efikasi diri peserta didik karena siswa memperoleh kesempatan untuk belajar secara aktif dalam memecahkan masalah. Penelitian Yunidawati (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan kepercayaan diri, keberanian mengemukakan pendapat, serta keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Kesamaan hasil tersebut semakin memperkuat bahwa model Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang digunakan, dan hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa penerapan model Problem Based Learning memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap efikasi diri siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal tersebut disebabkan karena model PBL memberikan pengalaman belajar yang aktif, kesempatan memperoleh pengalaman keberhasilan, interaksi sosial yang lebih luas, serta keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, model Problem Based Learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Efikasi diri (self efficacy) siswa kelas IV UPT SDN 32 Sela Kabupaten Pangkep mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata posttest dibandingkan nilai rata-rata pretest, sehingga menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam mengikuti proses pembelajaran IPAS.
2. Efikasi diri (self efficacy) siswa kelas IV UPT SDN 56 Talaka Kabupaten Pangkep yang mengikuti pembelajaran konvensional juga mengalami peningkatan setelah proses pembelajaran. Namun, peningkatan tersebut tidak sebesar peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen yang menerapkan model Problem Based Learning (PBL), sehingga pembelajaran konvensional memberikan pengaruh yang lebih terbatas terhadap peningkatan efikasi diri siswa.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap efikasi diri (self efficacy) siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS. Hasil uji Independent

Samples t-Test menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,035 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) lebih efektif dalam meningkatkan efikasi diri siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansuri, R. M., Handayani, S., & Rahma, I. H. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas IV SD Negeri 02 Karangpandan Tahun Ajaran 2023/2024. 8.
- Alfianti, E., & Kartikasari, W. (2023). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Prestasi Belajar Pada Pembelajaran SBDP Siswa Kelas V SD Inpres 3/77 Data Kecamatan Mare Kabupaten Bone. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(2), 127–134.
- Alfiyah, H. D., & Habiby, W. N. (2025). Correlation between Self-Efficacy and Motivation with Self-Direct Learning of Elementary School Students. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 102–120. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1877>
- Alsa, D. S. (2025). 3. Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Self Efficacy Peserta Didik.pdf.
- Alwisol. (2021). Monica Devi Oktaviani_Bab 2 PM2022.pdf.
- Anggareni, P., & Hidayat, A. F. (2022). Students Creative Thinking Skills on Differentiated Instruction. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 5(4), 365-373.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*, Ninth Edition (9th ed.). McGraw-Hill.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84, 191-215. *Psychological Review*, 84, 191-215.
- Dewi, D. R. (2019). Pengembangan Kurikulum di Indonesia dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1-22.
- Fauziana. (2022). 13138-36568-1-SM.pdf. Pionir: Jurnal Pendidikan.
- Firdausi, A. R., & Pradana, P. H. (2025). Integrasi Problem Based Learning (PBL) Dalam Pengembangan Kurikulum Masa Depan: Kajian Bibliometrik Dan Prisma. 8.
- Fitri Mulyani, N. H. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.



- Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 3(1), 101-109.
- Galaby, F., Rukanda, N., & Ningrum, D. S. A. (2022). Gambaran Self Efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 5(2), 144-153.
- Hayati, E. D., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Self-Efficacy. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(3), 13-21.
- Khairunissa. (2021). Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Ma'mun, M., Kurniady, D. A., & Suharto, N. (2021). Level Efikasi Mengajar Guru Anak Usia Dini.
- Mutiara, F., Kesumawati, N., & Marhamah, M. (2023). Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Efikasi Diri pada Siswa MTs Kelas VII. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 8(1), 100-107.
- Nuraeni, S., Feronika, T., & Yunita, L. (2019). Implementasi Self-Efficacy dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Kimia di Abad 21. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 1(2), 49-56.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648.
- Nuryana, A., Hernawan, A., & Hambali, A. (2021). Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Tradisional dan Penerapannya di Kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 1(1), 39-49.
- Nuryani Maula dan Nurmeta, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599-603. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>
- Pertiwi, M. A. (2021). Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri Raden Intan Lampung 1442 H /2021M.
- Rahayu dan Murniningsih, P., Rahayu, A., & Murniningsih, M. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Tahunan Yogyakarta. *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 1(2), 136-152. <https://doi.org/10.56587/bemi.v1i2.80>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rasya, G., Raksun, A., & Budiman, M. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar di Kelas III SDN 45 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2230-2234. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2692>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Saniah, L., Anggiana, A. D., & Rustiawan, I. (2022). Analisis Self-Efficacy melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Sekolah Menengah: Self Efficacy, Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 7(1), 1-10.
- Saputro, A. D., Atun, S., Wilujeng, I., Ariyanto, A., & Arifin, S. (2020). Enhancing Pre-Service Elementary Teachers' Self-Efficacy and Critical Thinking using Problem-Based Learning. *European Journal of Educational Research*, 9(5), 765-773.
- Shafira, U. (2023). Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2023.
- Simatupang, W. P. S., & Ritonga, F. U. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Matematika di UPT SDN 067952. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 9-12.
- Sugiyono, D. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.
- Utami, S., Rasimin, R., & Zubaidah, Z. (2024). Hubungan Konsep Diri Akademik Dengan Efikasi Diri Pada Siswa Sma N 17 Tebo. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 195. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i3.14353>